



## Representasi Sosial dalam Puisi *Batas Panggung* Karya Wiji Thukul dan Puisi *Zaman Kalabusuk* Karya Sosiawan Leak: Implikasi Sosial terhadap Perubahan Masyarakat

M. Andhika Pebrian<sup>1\*</sup>, Maulidia Rahmania Anandi<sup>2</sup>, Delia Eka Putri<sup>3</sup>, Alfarell Fadhil Waradana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [muhammadandhika2802@students.unnes.ac.id](mailto:muhammadandhika2802@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

The research entitled “*Social Representation in the Poem Batas Panggung by Wiji Thukul and Zaman Kalabusuk by Sosiawan Leak: Social Implications for Society*” aims to understand how literary works can be a representation of social conditions that occur in a certain time or period. The method used is descriptive qualitative with the object of study being the poem entitled *Batas Panggung* by Wiji Thukul and *Zaman Kalabusuk* by Sosiawan Leak which were collected using reading and note-taking techniques. The data collection technique uses a literature study of historical sources from the results of previous research studies and historical records. The data is then analyzed using comparative techniques to find the social implications of the representation of the two poems. The results of the study show that the representation contained in the two poems is a form of social implications of society that the poets pour out in their works as a critique of the situation at a certain time.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 27 Jan 2025

First Revised 05 Feb 2025

Accepted 29 Apr 2025

Publication Date 30 Apr 2025

**Keyword:**

*Sociology of literature, reflection of the times, poetry*

## 1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan pengarang maupun sarana untuk menyampaikan suatu kritik sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia & Fadhilasari (2019) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. Suatu karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk karya tertulis oleh seorang pengarang dalam bentuk ungkapan yang mengandung semua ekspresi manusia baik dalam bentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, maupun kepercayaan (Farkhatunnisa et al., 2023). Semakin realistis karya sastra dengan kehidupan masyarakatnya dapat memberikan nilai emosional dan relevansi pada karya sastra tersebut. Sayuti (2022) menyebutkan bahwa hakikat sastra adalah cerminan seluruh pengalaman manusia yang berasal dari kehidupan. Sastra terbentuk melalui proses yang dinamis dan saling mempengaruhi, di mana penulis dan pembaca tidak terpisahkan dari kehidupan nyata tempat mereka berada. Realisme yang ada dapat menghubungkan gagasan penulis dengan keadaan nyata yang mereka lihat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak menjadi media untuk menuangkan ide dan dijadikan tempat untuk merefleksikan kondisi dan persoalan zaman adalah puisi. Sebuah puisi diciptakan sebagai media ungkapan perasaan penyair, melalui diksi yang padat, singkat, dan imajinatif (Ardika, 2018). Karya sastra bentuk puisi mempunyai ciri khas yang mengutamakan dari aspek keindahan bunyi, bentuk, dan makna yang disampaikan penyair kepada pembaca. Puisi dapat mengandung makna yang berbeda-beda sesuai kondisi penulis dan perenungan penulis terhadap kondisi sekitarnya. Puisi dapat mengandung makna sosial, politik, budaya, alam, dan masih banyak lagi. Pada puisi yang mengandung makna sosial biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial, penyair akan menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang sering diabaikan oleh masyarakat dan pemerintah.

Sejalan dengan pendapat Yusnaini (2020) yang menyatakan bahwa seorang penyair dalam proses kreatifnya cenderung mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain penyair menggali inspirasi dari kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Kemudian, puisi tersebut memungkinkan untuk dijadikan sebagai media dalam menyuarakan aspirasi, membangkitkan kesadaran, dan bahkan mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Pada penelitian ini akan membedah isu sosial yang terkandung dalam puisi yang lahir pada periode reformasi, sebuah karangan indah dari Wiji Thukul yang berjudul "Batas Panggung". Selain itu penelitian ini juga mengkaji puisi yang lahir pada periode 2000-an, dari seorang pengarang yang dikenal dengan nama Sosiawan Leak, puisi ini berjudul "Zaman Kalabusuk". Puisi-puisi tersebut mempunyai isu sosial masing-masing yang merefleksikan kehidupan di tahun penulisannya.

Untuk mencari makna dari puisi yang merefleksikan realita masyarakat pada tahun di mana puisi diciptakan dapat menggunakan pendekatan sastra, salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra. Pada konsep karya sastra, pemahaman yang demikian dijelaskan dalam sudut pandang mimesis yang dipahami sebagai cara pandang karya sastra sebagai gambaran atau cerminan kondisi suatu masyarakat (Astini et al., 2023). Sosiologi sastra adalah pendekatan yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Pendekatan ini dapat berorientasi pada dunia dalam karya sastra itu sendiri, tetapi juga bisa berorientasi pada pengarang dan pembaca. Dalam sosiologi sastra, sebuah karya dianalisis berdasarkan sejauh mana karya tersebut merefleksikan kenyataan. Konsep kenyataan dalam hal ini memiliki makna yang luas, mencakup segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan menjadi rujukannya. Faruk (1994) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai kajian ilmiah yang bersifat objektif tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk penelitian terhadap berbagai lembaga serta proses sosial yang terjadi di dalamnya. Sedangkan Sosiologi sastra menurut Semi (dalam Supriani, 2018) merupakan kajian sastra yang dilakukan secara objektif dan ilmiah

untuk memahami manusia dalam kehidupan bermasyarakat, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan dinamika sosial. Kajian sosiologi ini berfokus pada bagaimana suatu masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pemahaman terhadap berbagai lembaga sosial serta isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi, agama, politik, dan aspek sosial lainnya.

Penelitian tentang kajian sosiologi sastra dalam sebuah puisi bukan merupakan hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga berupaya melakukan kajian sosiologi sastra untuk menggali makna yang terkandung dalam puisi sebagai cerminan kehidupan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Putra (2018), Wulu & Affandy (2019), Izwar et al. (2019), Rishanjani et al. (2019), Prasaja & Andayani (2021), Aulia et al. (2022), Suhardi & Salamah (2022), Wardana (2023), Saragih & Rohman (2023), serta Wati (2024).

Pertama penelitian oleh Putra (2018) yang bertujuan untuk mengkaji puisi Wiji Thukul sebagai rekaman kehidupan masyarakat pada masanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dicetuskan oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul merupakan cerminan zaman era Orde Baru digambarkan dengan adanya penindasan terhadap penulis dan masyarakat, khususnya dalam hal pembatasan bacaan dan kebebasan berekspresi.

Kemudian penelitian serupa juga pernah dilakukan beberapa kali pada tahun berikutnya seperti oleh Wulu & Affandy (2019) yang bertujuan untuk mengkaji kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul menggunakan teori sosiologi sastra guna melihat permasalahan penindasan buruh dari sudut pandang analisis teori kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui 22 puisi dalam antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul ditampilkan berbagai potret keadaan buruh. Lalu juga pernah dilakukan oleh Izwar et al. (2019) yang bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk nilai sosial dan nilai politik dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul pada antologi puisi yang sama. Hasil penelitian ditemukan wujud nilai sosial yang meliputi bentuk tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan. Sedangkan wujud nilai politik yang ditemukan meliputi bentuk perjuangan, persuasi, dan protes.

Pada tahun yang sama juga pernah dikaji oleh Rishanjani et al. (2019) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai representasi ketidakadilan yang terdapat di dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 40 puisi yang menyuarakan tentang ketidakadilan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput. Representasi ketidakadilan tersebut meliputi jenis ketidakadilan distributif, komutatif, kreatif, dan proaktif. Adapun dari semua jenis tersebut, jumlah puisi yang menyuarakan tentang representasi ketidakadilan kreatif merupakan yang paling banyak ditemukan yakni sejumlah 15 puisi. Namun dalam pembahasan puisi yang dianalisis lebih lanjut mengenai representasi ketidakadilan kreatif hanya dipilih puisi berjudul Peringatan untuk selanjutnya dilakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Penelitian mengenai topik serupa masih terus berlanjut dengan variasi pendekatan yang digunakan seperti yang dilakukan oleh Prasaja & Andayani (2021) yang bertujuan untuk mengkaji puisi-puisi karya Wiji Thukul dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs yang berfokus pada tiga hal, yaitu realitas sosial yang direpresentasikan, realitas penindasan kekuasaan terhadap kelompok tertentu yang tergambar, serta perubahan sosial yang diimpikan oleh penyair. Adapun analisis kajian difokuskan pada berbagai puisi yang kental dengan muatan realitas sosial yaitu pemberontakan dengan hasil yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul menggambarkan realitas sosial kemelaratan dan penindasan akibat kesewenang-wenangan penguasa.

Selanjutnya pada tahun berikutnya juga pernah dilakukan oleh Aulia et al. (2022) yang bertujuan guna menerangkan dan menggambarkan berbagai bentuk protes sosial yang terjadi dalam puisi “Gadis Peminta-Minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi “Nyanyian Akar

Rumput” karya Wiji Thukul menggunakan teori mimetik dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian yang didapat yakni puisi “Gadis Peminta-Minta” menerangkan tentang ketimpangan hidup antara para penggemar dengan orang kota yang kaya raya. Sedangkan puisi “Nyanyian Akar Rumput” berisi tentang protes sosial terhadap pemerintah. Pada tahun ini juga terdapat penelitian yang dilakukan dengan menganalisis objek puisi yang berbeda dari pendekatan yang berbeda pula. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suhardi & Salamah (2022) yang bertujuan untuk menggambarkan kadungan makna yang terdapat dalam puisi-puisi karya Sosiawan Leak menggunakan pendekatan semiotik menurut pendapat Barthes. Adapun puisi yang dianalisis tersebut meliputi empat judul yaitu “Opurtunis”, “Semua Tumbuh Bersama”, “Kuburan Bajang”, dan “Tangan yang Rusak”. Keempat puisi tersebut merupakan puisi yang diambil dari kumpulan puisi Wathathitha karya Sosiawan Leak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat beragam permasalahan yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut cukup rumit. Ada puisi yang mendeskripsikan realitas sosial sikap memperkaya diri sendiri yang dilakukan beberapa pejabat. Kemudian ada puisi yang mendeskripsikan realita kehidupan tentang segala permasalahan yang muncul bersama. Selanjutnya ada puisi yang menyangkut tentang seputar tindak kejahatan sosial dengan latar seks bebas. Terakhir ada puisi yang mendeskripsikan seberapa penting dan mulianya sikap kerja keras.

Penelitian dengan fokus tersebut juga dilakukan pada tahun berikutnya oleh Wardana (2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik dari puisi berjudul “Catatan Hari Ini” dan “Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu” karya Wiji Thukul menggunakan pendekatan semiotika. Aspek yang dikaji meliputi bentuk frasa, klausa, kalimat dari unsur sintaksis; pemaknaan denotasi, konotasi, dan isotopi dari unsur semantik; serta intertekstual dari unsur pragmatik. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Wiji Thukul mengandung pesan kepada para pembaca tentang lika-liku dalam kehidupan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Rohman (2023) kembali melakukan kajian pada puisi karya Wiji Thukul yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kumpulan puisi “Nyanyian Akar Rumput” karya Wiji Thukul menggunakan teori sosiologi sastra. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat lima bentuk nilai kemanusiaan yang terkandung, yaitu nilai kebenaran, nilai kebajikan, nilai kedamaian, nilai kasih sayang, dan nilai tanpa kekerasan.

Terakhir terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wati (2024) yang bertujuan untuk menganalisis puisi berjudul “8,9 Skala” dalam kumpulan puisi Wathathitha karya Sosiawan Leak serta memahami kejadian nyata yang terjadi melalui pendekatan mimetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “8,9 Skala” karya Sosiawan Leak berhasil mengungkapkan tragedi tragis yang terjadi di Aceh pada zaman raja, masa kolonial hingga merdeka. Puisi tersebut juga berhasil mengungkap tentang musibah yang terjadi di Aceh dan para relawan serta segala jenis bantuan.

Meskipun ada banyak penelitian yang membahas puisi-puisi ini secara terpisah, namun belum ada kajian yang secara eksplisit membandingkan dan mengidentifikasi representasi sosial puisi-puisi yang ditulis pada periode waktu berbeda, serta implikasi yang dihasilkan terhadap masyarakat sebagai gambaran utuh bagaimana perubahan sosial dari masa ke masa. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur yang mengaitkan fenomena sosial yang diangkat dalam kedua puisi dengan konteks sejarah dan sosial yang lebih luas, serta bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang relevan di dua periode yang berbeda. Penulis lebih berfokus pada fenomena sosial yang terjadi pada masa ditulisnya puisi yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Pada penelitian terdahulu yang penulis sebutkan tidak terdapat perbandingan dengan masa setelahnya, sedangkan penulis menggunakan dua puisi yang berbeda latar waktu penulisannya untuk mendapatkan gambaran perbedaan fenomena sosial dari masa ke masa.

Penelitian dengan judul *Representasi Sosial dalam Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul dan Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak : Implikasi Sosial terhadap Masyarakat*

bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi representasi dari kondisi sosial yang terjadi pada masa atau periode tertentu. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam kajian sosiologi sastra, khususnya dalam mengetahui bagaimana karya sastra menjadi representasi kondisi sosial yang terjadi. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi bidang akademik dalam studi sastra sebagai refleksi realitas sosial serta sebagai alat kritik terhadap kondisi masyarakat. Selain itu secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya puisi, serta menjadi bahan ajar bagi pendidik dan mahasiswa dalam memahami hubungan antara sastra dan perubahan sosial. Penelitian ini juga memberikan perspektif bagi peneliti bidang sosial dan budaya tentang bagaimana sastra merepresentasikan realitas masyarakat, serta dapat memperluas pemahaman tentang peran sastra dalam kehidupan sosial dan literasi kritis.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Metode ini menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, datanya dapat diperoleh dari kata-kata tertulis atau lisan yang diucapkan oleh orang serta perilaku yang diamati dalam konteks aslinya. Penelitian dilakukan dengan melihat suatu fenomena secara menyeluruh, termasuk memahami individu dan lingkungan tempat mereka. Menurut Sukmadinata (dalam Zulkhairi et al., 2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antara berbagai aktivitas yang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan studi pustaka sumber historis. Dalam teknik studi pustaka sumber historis dilakukan penghimpunan data serta melakukan klasifikasi data berdasarkan historisnya (Darmalaksana, 2020). Objek kajian dalam penelitian ini berupa puisi yang terdapat pada antologi puisi dan laman instagram sastrawan, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengkaji secara langsung teks yang menjadi sumber data. Teknik ini digunakan karena penelitian tidak melibatkan interaksi dengan subjek penelitian secara langsung, melainkan berfokus pada analisis isi teks. Dengan demikian, data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap teks yang relevan tanpa melalui observasi lapangan atau wawancara.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik komparatif berdasarkan berbagai data historis yang sudah ditemukan. Tujuan dari Teknik komparatif adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan/atau perbedaan antara dua atau lebih objek (Karyati, 2016). Jenis penelitian ini juga dapat diterapkan pada satu objek yang dikaji dalam periode waktu yang berbeda. Berdasarkan yang sudah dijelaskan, objek yang akan diteliti berupa hasil analisis makna kedua puisi dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan hasil temuan. Data dari kedua puisi dianalisis secara berurutan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis makna terhadap masing-masing puisi, baik dari segi struktur fisik maupun struktur batin, dengan mempertimbangkan konteks sosial saat puisi ditulis. Kemudian, hasil analisis dibandingkan dengan data lapangan yang menggambarkan kondisi nyata masyarakat pada masa tersebut. Teknik komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan makna puisi serta keterkaitannya dengan realitas sosial. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menunjukkan bagaimana puisi merepresentasikan perubahan sosial pada zamannya. Hasil ini menentukan apakah masing-masing puisi yang dianalisis benar-benar merepresentasikan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Tahap terakhir

yang dilakukan ialah menyajikan hasil yang dituangkan ke dalam bentuk deskripsi berupa uraian kalimat. Paparan disajikan dalam bentuk perbandingan dan analisis hubungan makna puisi sebagai representasi zaman yang menunjukkan perubahan sosial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### **Analisis Makna Puisi *Batas Panggung Karya Wiji Thukul* dan Puisi *Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak* sebagai Representasi Sosial Masyarakat pada zamannya**

Kedua puisi ini secara garis besar membahas mengenai kritik dan gambaran berbagai peristiwa yang menurut penyairnya masing-masing dapat merepresentasikan kondisi zaman pada saat kedua puisi tersebut diciptakan. Analisis makna kedua puisi dapat di lihat pada beberapa pemaparan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Analisis Makna Puisi ke-1**

<b>Puisi <i>Batas Panggung Karya Wiji Thukul</i></b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi <i>Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</i></b>
<i>kepada para pelaku ini adalah daerah kekuasaan kami jangan lewati batas ini jangan campuri apa yang terjadi di sini</i>	Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna kritik oknum pemerintah yang tidak terbuka, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna kritik oknum pemerintah yang rakus. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari bagaimana penggambaran pemerintah yang menyengsarakan rakyatnya dengan membuat sistem untuk kepentingan pribadi.	<i>polisi sekalian tentara bersaing menjadi backing bertanding rebutan kapling dengan gali dan preman ngejar setoran untuk atasan bekal naik pangkat serta jabatan</i>

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.1, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu pada penggalan puisi berjudul *Batas Panggung* karya Wiji Thukul memiliki maksud yang ditujukan kepada pemerintah dengan mengkritik perlakuan beberapa oknum yang tidak terbuka dengan kritik masyarakat dan selalu membungkam siapapun orang yang ingin mencoba mengomentari hasil kerja dari mereka. Sedangkan, pada puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak memiliki makna yaitu tentang kerakusan oknum pemerintah yang menghalalkan segala cara untuk meraup keuntungan besar bagi dirinya seorang.

Terdapat juga persamaan makna dari penggalan kedua puisi tersebut yakni suatu kondisi dimana pemerintah yang seharusnya dapat menyejahterakan rakyatnya namun dengan kerakusan untuk menguasai kekuasaan, mereka para oknum yang di pemerintah justru malah menyengsarakan rakyatnya dengan membuat sistem pemerintahan yang tidak terbuka dan sangat sering terjadi ketidakadilan yang merata antara orang miskin dan orang kaya. Hukum dalam negara ini tajam kebawah dan tumpul keatas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat dalam puisi berjudul *Batas Panggung* karya Wiji Thukul “*Kepada para pelaku ini adalah kekuasaan kami*” yang memiliki makna kritik kepada pemerintah yang selalu membungkam rakyatnya demi keuntungan pribadi. Kemudian, pada puisi berjudul *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak dengan kalimat “*Polisi sekalian tentara bersaing menjadi backing bertanding*

*rebutan kapling*”. Kalimat tersebut memiliki makna oknum pemerintah yang saling bekerja sama untuk membungkam rakyatnya dengan kekuasaan yang berada pada tangan mereka.

**Tabel 3.2 Analisis Makna Puisi ke-2**

<b>Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul</b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</b>
<p><i>jangan ubah cerita yang telah kami susun jangan belokkan jalan cerita yang telah kami rencanakan karena kalian adalah penonton kalian adalah orang luar kalian harus diam panggung seluas ini hanya untuk kami</i></p>	<p>Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna kritik oknum pemerintah yang mengatur wilayah kekuasaan untuk kepentingan pribadi, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna kritik oknum pemerintah yang selalu anti terhadap kritik. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari bagaimana penggambaran sistem pemerintah yang otoriter dan lebih menguntungkan bagi oknum pemerintah atau orang kaya saja.</p>	<p><i>wakil rakyat membuta mata menyumpal telinga bagi tragedi warga yang mencabik-cabik nasib dengan durjana</i></p>

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.2, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna yakni pada puisi berjudul *Batas Panggung* karya Wiji Thukul memiliki makna kritikan terhadap pemerintah yang selalu mengatur wilayah kekuasaannya dan membungkam masyarakat yang ingin menyoroti atau mengkritisi kebijakan buruknya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat puisi yaitu “*kalian adalah orang luar kalian harus diam panggung seluas ini hanya untuk kami*”. Sedangkan, pada penggalan puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak memiliki makna sifat pemerintah yang selalu anti kritik kepada siapapun yang sedang mengkritik perlakuan atau kebijakan buruknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*wakil rakyat membuta mata menyumpal telinga bagi tragedi warga*”.

Terdapat juga persamaan makna dari penggalan kedua puisi tersebut yakni adanya sistem pemerintah yang otoriter dan lebih menguntungkan bagi oknum pemerintah atau orang kaya saja. Rakyat miskin selalu disengsarakan dengan berbagai aturan yang tidak adil bagi mereka. Kemudian terdapat sikap yang dirasa kurang baik dan tidak etis bagi oknum pemerintah yang anti kritik. Banyak sekali terjadi pembungkaman yang dilakukan oleh oknum pemerintah kepada masyarakat yang berusaha mengkritisi kebijakan yang telah dibuat. Hal tersebut diinterpretasikan dalam beberapa kalimat pada kedua penggalan puisi tersebut yaitu pada kalimat “*jangan belokkan jalan cerita yang telah kami rencanakan karena kalian adalah penonton kalian adalah orang luar kalian harus diam*” pada puisi berjudul *Batas Panggung* karya Wiji Thukul dan kalimat “*menyumpal telinga bagi tragedi warga yang mencabik-cabik nasib dengan durjana*” pada puisi berjudul *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak.

Tabel 3.3 Analisis Makna Puisi ke-3

<b>Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul</b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</b>
<i>apa yang terjadi di sini jangan ditawar- tawar lagi panggung seluas ini hanya untuk kami</i>	Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna kritik oknum pemerintah yang memonopoli kekuasaan, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna kritik oknum pemerintah yang melakukan kolusi dan penyalahgunaan kekuasaan di ranah hukum. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari bagaimana kritik sosial yang disampaikan namun dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu mengenai penyimpangan dan penyelewengan hukum kekuasaan.	<i>pengacara dan jaksa kongkalikong membokong undang-undang menyandera perkara demi upeti hakim serta panitera yang membangun markas mafia megah lagi perkasa!</i>

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.3, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna yakni pada penggalan puisi *Batas Panggung* karya Wiji Thukul, memiliki makna tentang dominasi sebuah kekuasaan oleh pihak tertentu. Pada frasa “*panggung seluas ini hanya untuk kami*”, tergambar bahwa kekuasaan hanya milik mereka yang tidak boleh diganggu gugat. Hal ini merupakan kritik terhadap monopoli kekuasaan. Pemegang kekuasaan atau pemerintah sudah memiliki rencana untuk menyenangkan atau menguntungkan diri sendiri dengan cara menyusahkan dan membungkam masyarakat agar tidak ikut campur urusan pribadi pemerintah. Sedangkan pada penggalan Puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak, memiliki makna gambaran tentang kolusi dan penyalahgunaan kekuasaan di ranah hukum, di mana pengadilan menjadi tempat transaksi jual-beli keadilan. Pada kutipan frasa “*membokong undang-undang*”, menggambarkan bahwa manipulasi hukum yang terjadi demi kepentingan pribadi maupun golongan. Menggambarkan suatu lembaga hukum yang disalah gunakan oleh mafia kekuasaan. Kedua penggalan puisi tersebut memiliki persamaan makna terkait kritik sosial, namun dari sisi yang berbeda. Penggalan puisi *Batas Panggung* karya Wiji Thukul lebih menyoroti kekuasaan yang sewenang-wenang sedangkan, pada penggalan puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak, menyoroti tentang masalah penyimpangan hukum.

Tabel 3.4 Analisis Makna Puisi ke-4

<b>Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul</b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</b>
<i>jangan coba bawa pertanyaan- pertanyaan berbahaya ke dalam permainan ini</i>	Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna adanya kekuasaan yang menutup ruang bagi pihak lain, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna sebagai kritik tajam terhadap kaum intelektual dan tokoh agama yang dimana kehilangan integritas	<i>cerdik pandai pun kaum agama kehilangan suara , rumus serta fatwa digerogoti kanker hati</i>

<i>panggung seluas ini hanya untuk kami</i>	dan nilai moralnya. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari adanya kritik tajam terhadap kondisi sosial yang rusak.	<i>tumor otak hingga mati suri lantas sekarat sebagai parasit dengan nurani termutilasi</i>
---	--	---

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.4, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna yakni pada puisi *Batas Panggung* karya Wiji Thukul, menggambarkan tidak diperbolehkannya ungkapan yang mengandung unsur kritik untuk pemerintah. Kekuasaan yang otoriter dan penindasan terhadap kebebasan bersuara. Pada frasa “*pertanyaan-pertanyaan berbahaya*” mencerminkan adanya suatu kritik namun langsung dibungkam. Penggalan puisi tersebut dapat dimaknai adanya kekuasaan yang menutup ruang bagi pihak lain yang ingin ikut bicara atau mengkritisi. Sedangkan pada penggalan puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak, dapat dimaknai sebagai kritik tajam terhadap kaum intelektual dan tokoh agama yang dimana kehilangan integritas dan nilai moralnya. Mereka seolah diam tidak berkutik sehingga membiarkan apa yang terjadi tanpa adanya upaya menyuarakan kebenaran. Pada frasa “*Nurani termutilasi*” tergambar bahwasanya kehancuran moral dan hati nurani dari tokoh intelektual dan tokoh agama. Kedua penggalan puisi tersebut sama-sama bermakna kritik tajam terhadap kondisi sosial yang rusak, dimana suara yang seharusnya penting dihilangkan, baik karena kekuasaan yang menindas maupun karena kemunduran moral.

**Tabel 3.5 Analisis Makna Puisi ke-5**

<b>Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul</b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</b>
<i>kalian harus bayar kami untuk membiayai apa yang kami kerjakan di sini</i>	Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna bahwa siapapun harus membayar pemerintah atas jasa yang telah dilakukan, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna kritik terhadap pejabat yang korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari bagaimana penggambaran sistem pemerintah yang mengambil keuntungan dengan meraup kekayaan melalui kekuasaannya.	<i>para bandit serta penjahat menyaru penguasa atawa pejabat mendodos kas negara sebagai ongkos foya-foya sembari flexing sekeluarga</i>

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.5, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna yakni pada penggalan puisi *Batas Panggung* karya Wiji Thukul memiliki makna bahwa siapapun harus membayar pemerintah atas jasa yang telah dilakukan. Terlihat pada kata “*kalian*” yang mengarah ke masyarakat kemudian kata “*kami*” yang merujuk pemerintah. Sedangkan pada penggalan puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak menggambarkan mengenai kritikan tajam terhadap pejabat yang korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri. Frasa “*para bandit serta penjahat menyaru penguasa atawa pejabat*” menggambarkan bahwa para pemegang kekuasaan adalah penjahat terselubung. Frasa “*mendodos kas negara*” bermakna menguras

kekayaan negara untuk kepentingan pribadi atau korupsi. Kata “*flexing*” merujuk pada pamer kekayaan yang dilakukan tanpa memedulikan penderitaan rakyat.

**Tabel 3.6 Analisis Makna Puisi ke-6**

<b>Puisi Batas Panggung Karya Wiji Thukul</b>	<b>Perbandingan Analisis Makna</b>	<b>Puisi Zaman Kalabusuk Karya Sosiawan Leak</b>
<i>biarkan kami menjalankan kekuasaan kami tontonlah tempatmu di situ</i>	Terdapat perbedaan makna antara kedua penggalan puisi tersebut yaitu puisi <i>Batas Panggung</i> karya Wiji Thukul bermakna tidak adanya toleransi untuk berpendapat selain yang bersangkutan dengan pemerintah, sedangkan puisi <i>Zaman Kalabusuk</i> karya Sosiawan Leak bermakna penggambaran kondisi masyarakat kecil yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Selain itu, kedua penggalan puisi juga memiliki persamaan makna jika ditinjau dari bagaimana penggambaran sistem pemerintah yang membiarkan rakyatnya menderita.	<i>sedang jelata mengais remah-remah kehidupan memuja para halus sebagai harapan mengundang ratu adil yang licik bermantra mistis, bertembang klenik di negeri yang selalu paceklik</i>

Berdasarkan uraian perbandingan analisis makna pada tabel 3.6, dapat dijelaskan secara lebih detail bahwa terdapat perbedaan makna yakni pada penggalan puisi *Batas Panggung* karya Wiji Thukul menggambarkan tidak adanya toleransi untuk berpendapat selain yang bersangkutan dengan pemerintah. Frasa “*biarkan kami menjalankan kekuasaan kami*” merujuk pada keinginan untuk hidup sendiri tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Frasa “*tontonlah, tempatmu di situ*” merujuk pada masyarakat yang hanya boleh menjadi penonton pasif atas peraturan yang beredar. Sedangkan penggalan puisi *Zaman Kalabusuk* karya Sosiawan Leak menggambarkan kondisi masyarakat kecil yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Frasa “*jelata mengais remah-remah kehidupan*” menunjukkan kondisi rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Frasa “*memuja para halus sebagai harapan*” menggambarkan rakyat yang terbuai oleh tokoh atau pemimpin palsu. Frasa “*ratu adil yang licik*” menggambarkan sindiran terhadap pemimpin yang mengklaim sebagai penyelamat namun menipu. Frasa “*mantra mistis*” dan kata “*klenik*” merujuk pada pemimpin yang mengeksploitasi kepercayaan rakyat lewat mistisme palsu. Frasa “*negeri yang selalu paceklik*” menegaskan penderitaan rakyat yang terus terjadi.

## **Pembahasan**

### **Implikasi Makna Puisi *Batas Panggung* Karya Wiji Thukul terhadap Fenomena di Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis isi dan makna puisi yang telah dilakukan sebelumnya, larik pertama dan kedua menggambarkan ketatnya aturan pemerintah mengenai hak aspirasi masyarakat dan aktivis yang ingin mengkritik pemerintah. Banyak birokrasi dan sistem yang melarang adanya kritik terhadap proses berjalannya pemerintahan orde baru waktu itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2013) yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru kebijakan publik seringkali diambil sepenuhnya oleh pemerintah secara teknokratis,

penyusunan kebijakan hanya mengandalkan para ahli tingkat pusat tanpa mempertimbangkan aspirasi masyarakat sehingga mereka tertekan dan kehilangan kesempatan berbicara.

Pada larik ketiga dan keempat menggambarkan ketatnya larangan pergerakan masyarakat dalam mengkritik pemerintah, orang yang berani mengkritik pemerintah akan dibungkam karena dicap perusak rencana yang dibangun untuk mensejahterakan masyarakat. Pemerintah sampai membentuk Petrus (Penembak misterius) untuk membungkam orang yang berani mengkritik pemerintah.

Pada larik kelima dan keenam seakan menegaskan adanya larangan mengkritik pemerintah, masyarakat dianggap sebagai orang asing yang ingin menggagalkan aksi pemerintah yang tercela dan menikmati kesengsaraan rakyat dari kejamnya kebijakan yang dibangun. Salah satu larangan mengkritik pemerintah terjadi dalam peristiwa pasca Malaria, pemerintah memberlakukan limitasi kebebasan pers untuk membatasi masyarakat, mahasiswa, atau aktivis untuk berbicara di depan publik. Pemerintah sampai mengeluarkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) sebagai bentuk kontrol ketat terhadap pers (Subarkah Eddyono, 2021). Melalui aturan ini, pemerintah memiliki kendali penuh atas media, sehingga mereka dapat mencabut izin penerbitan kapan saja jika media tersebut dianggap terlalu kritis terhadap masyarakat.

Pada larik ke tujuh sampai lima belas menggambarkan kembali keegoisan pemerintah terhadap masyarakatnya. Pemerintah hanya ingin mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rakyat, mereka tidak mau rakyat ikut campur apa yang sudah mereka tetapkan sebagai tujuan utama. Bahkan terjadi depolitisasi yang berkonsep floating mass, hal ini menjadikan masyarakat jauh dari keterlibatan dalam politik. Floating mass digunakan oleh negara untuk mengendalikan masyarakat dan menjaga stabilitas sesuai kepentingan rezim, strategi ini efektif untuk menjauhkan masyarakat dari aktivitas politik (Ade & Wirasenjaya, 2015). Masyarakat diarahkan untuk fokus pada kehidupan ekonomi dan sosial mereka tanpa ikut campur urusan politik.

Pada larik ke-16 sampai 18 kembali menggambarkan larangan pemerintah yaitu mengajukan pertanyaan berbahaya yang merujuk pada kritik pemerintah walaupun masyarakat memberikan kritik untuk maksud membangun dan memajukan negara. Sangat terasa kesenjangan antara pemerintah dan rakyatnya, batasannya terasa sangat kuat.

Pada larik ke-19 sampai 20 menggambarkan adanya suap-menyuap untuk mereka yang ingin minta bantuan pemerintah. Proses suap-menyuap juga terjadi pada masyarakat biasa yang ingin masuk dalam ranah pemerintahan, hal ini sama dengan nepotisme. Praktik nepotisme dapat dilihat pada banyaknya lembaga perusahaan negara yang dipimpin serta dimiliki oleh kroni dan keluarga Soeharto, sehingga menambah tingkat kesenjangan sosial dalam masyarakat (Ramdhani & Zachary, 2024). Kelompok elite yang memiliki kekuasaan semakin kaya dan berpengaruh, sementara masyarakat umum justru kesulitan mendapatkan kesempatan ekonomi yang setara. Kesempatan hanya diberikan kepada mereka yang memiliki koneksi dengan yang memiliki kuasa.

Pada larik ke-21 sampai 23 menggambarkan pemerintah yang hanya ingin menjalankan kekuasaan sesuka mereka tanpa memikirkan rakyat. Para rakyat hanya diminta patuh dan tunduk melihat para penguasa menjalankan segala kuasanya. Pemerintah hanya berusaha mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara untuk menguntungkan mereka dan memastikan bahwa tidak ada pihak lain yang dapat menghentikan mereka. Rakyat dibuat menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik.

### **Implikasi Makna Puisi *Zaman Kalabusuk* Karya Sosiawan Leak terhadap Fenomena di Masyarakat**

Berdasarkan hasil analisis isi dan makna puisi yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa peristiwa dalam puisi yang juga ditemukan terjadi dalam masyarakat secara nyata seperti pada kejadian dalam puisi bait kedua mengenai penguasa atau pejabat yang

menggunakan kas negara untuk berfoya-foya bersama anggota keluarga. Kejadian ini bisa dilihat misalnya dalam pemberitaan dalam kanal Kompas.com dan Detiknews.com mengenai kasus mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dan keluarga yang didakwa atas penggunaan dana negara untuk keperluan pribadi misalnya untuk umrah keluarga, pembelian mobil, perawatan kecantikan, hingga pembangunan kafe keluarga. Kasus ini juga mirip dengan pemberitaan pada tahun 2023 yang pada saat itu publik dihebohkan dengan gaya hidup mewah keluarga seorang pejabat Direktorat Jenderal Pajak, Rafael Alun Trisambodo. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan ketidaksesuaian antara harta yang dimiliki Rafael dan profil jabatannya, yang mengarah pada dugaan tindak pidana pencucian uang.

Selanjutnya pada bait ketiga yang menyinggung masalah aparat kepolisian dan militer yang berusaha menjadi pelindung kejahatan para penguasa atau pejabat agar bisa naik pangkat dan jabatan. Kejadian ini bisa dilihat misalnya dalam pemberitaan dalam kanal Suara.com mengenai personel polisi terlibat kasus Ferdy Sambo naik pangkat menjadi jenderal. Selain itu pembahasan mengenai pengesahan RUU TNI menjadi UU yang diberitakan dalam beberapa kanal seperti Kompas.com, Detik.com, Metro TV, dan masih banyak lagi secara garis besar menyinggu mengenai hal yang sama. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran masyarakat akan timbulnya dwifungsi ABRI sebagai institusi yang seharusnya fokus melindungi dan mengayomi masyarakat sipil.

Berikutnya pada bait keempat puisi membahas mengenai adanya pengacara dan jaksa yang menyalahgunakan wewenang dalam ranah hukum untuk kepentingan oknum tertentu. Salah satu kasus tentang ini misalnya seperti yang diberitakan dalam Kompasiana.com mengenai adanya modus dan dugaan penyalahgunaan wewenang oleh PNS yang mengaku sebagai advokat demi bisa menerima bayaran ganti rugi masyarakat terhadap proses pembebasan lahan untuk pembangunan.

Kemudian pada bait kelima puisi menyinggung mengenai hilangnya integritas moral dari kaum intelektual dan para pemuka agama karena hanya bisa berdiam diri terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, atau bahkan ikut terjerumus dalam praktik tidak etis. Misalnya dalam kasus yang sempat viral dan diberitakan dalam berbagai kanal berita mengenai penceramah Gus Miftah serta figur publik Deddy Corbuzier yang turut serta dalam urusan politik di Indonesia. Tindakan yang mereka lakukan dianggap merusak integritas moral karena posisinya yang memang memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Terakhir pada bait keenam puisi yang menyinggung mengenai para wakil rakyat yang tidak peduli dengan penderitaan yang dialami masyarakat. Hal ini dapat digambarkan melalui banyaknya tindakan demonstrasi yang dilakukan masyarakat atas ketidakpuasan dan penolakan berbagai keputusan yang diambil oleh para pihak yang berwenang. Tindakan tersebut terus saja terjadi dan terulang beberapa kali seakan tidak memberikan perubahan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa para wakil rakyat tidak peduli dengan masyarakat dan mengambil keputusan tanpa adanya berbagai pertimbangan.

Berdasarkan beberapa implikasi fenomena isi puisi dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat secara langsung, membuktikan dan menunjukkan bahwa puisi berjudul *Zaman Kalabusuk karya Sosiawan Leak* merupakan salah satu puisi yang menjadi representasi kondisi sosial masyarakat tempat karya itu diciptakan. Hal ini sesuai dengan teori Sosiologi Sastra yang memandang karya sastra sebagai hasil cipta penyair yang mencerminkan kondisi sosial kehidupannya.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini diuraikan beberapa temuan mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dari masa ke masa. Dalam penelitian ini terdapat dua puisi yang menggambarkan kritik tajam terhadap pemerintah dari dua periode yang berbeda, yakni periode orde baru dan periode reformasi. Puisi *Batas Panggung karya Wiji*

Thukul merupakan representasi kritik yang diutarakan untuk menyuarakan teriakan penderitaan masyarakat kepada pemerintah yang selalu melakukan pembungkaman aspirasi rakyat, adanya kekuasaan otoriter, banyak terjadi praktik nepotisme, depolitisasi, membatasi kebebasan pers pada masa orde baru. Kemudian, puisi Zaman Kalabusuk karya Sosiawan Leak merupakan perwakilan ungkapan suara rakyat yang mengkritisi realitas sosial pada saat ini, pada saat ini cukup banyak terjadi masalah seperti kejahatan, korupsi, penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat pemerintahan yang memiliki penurunan nilai moral. Dari kedua puisi tersebut memperlihatkan banyak terjadi ketidakadilan, penyimpangan, dan masalah lainnya yang sangat merugikan dan menyusahakan masyarakat. Puisi atau karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi oleh masyarakat yang merasa ditindas dan dipermainkan oleh pemerintah. Hasil temuan ini semakin memberikan penguatan terhadap teori sosiologi sastra yang pada hakikatnya mengkaji karya sastra dengan melihatnya sebagai suatu cerminan masyarakat pada masa karya sastra tersebut dihasilkan.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ade, O., & Wirasenjaya, M. (2015). *Negara, Pasar dan Problem Pendalaman Demokrasi Pasca Orde Baru 1*. 1(2), 183–190.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas.com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242.
- Aulia, A. I., Pramesti, D. P., & Karkono. (2022). Protes Sosial dalam Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul dan Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3), 378–388. <https://doi.org/10.17977/um064v2i32022p378-388>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Farkhatunnisa, A., Hidayah, N. N., Ezza, N. N., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Motivation and Image of Women with Disabilities in The Novel “Saraswati Si Gadis dalam Sunyi” By A . A Navis : A Study of Literary Psychology. *Abjad: Journal of Humanities & Education*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.62079/abjad.v1i1.11>
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Izwar, M., Rusdiawan, & Gunayasa, I. B. K. (2019). Nilai Sosial dan Nilai Politik dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 431. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.431-440>
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 175–185. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Lubis, S. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Publik. *Politik Praktik*, 1, 72–81.
- Prasaja, Y. B. A., & Andayani, A. (2021). Puisi-Puisi Perlawanan Wiji Thukul dalam Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–10.

- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 12–20. <https://eprints.umm.ac.id/45597/>
- Ramdhani, R. S., & Zachary, H. (2024). *Penyelewengan Politik Pada Masa Pemerintahan Orde Baru*. 118–124.
- Rishanjani, F. A., Rafli, Z., & Zuriyati. (2019). Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1054>
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2671–2677. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas Karya Sastra, Antara Realitas Dan Sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899>
- Subarkah Eddyono, A. (2021). Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *Komunika*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5672>
- Suhardi, & Salamah. (2022). Kajian Semiotik Puisi-Puisi Karya Sosiawan Leak. *Suar Betang*, 17(2), 139–150. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.349>
- Supriani, R. (2018). *Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online*. 65–70.
- Wardana, K. I. (2023). Analisis Makna Kajian Semiotika dalam Buku Puisi-Puisi Nyanyian Akar Rumput dari Tiga Puisi Karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278–289. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.344>
- Wati, A. (2024). Kritik Mimetik pada Sajak Wathathitha 8,9 Skala Karya Sosiawan Leak. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 775–784.
- Wulu, D. M., & Affandy, A. N. (2019). Penindasan Buruh dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2639>
- Yusnaini. (n.d.). *Makna Simbolik Dan Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Ws. Rendra*.
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>